

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelainan refraksi mata terjadi ketika bayangan tidak terbentuk secara langsung pada retina, melainkan pada area di belakang makula lutea, dan puncaknya tidak terlihat secara tepat. Ada berbagai klasifikasi kelainan refraksi, antara lain astigmatisme, hipermetropia, dan miopia (Ilyas, 2017).

Prevalensi gangguan refraksi cukup tinggi di Indonesia, yaitu 24,7% pada 66 juta anak dan 10% pada anak usia sekolah. Saboe (2009) menyatakan bahwa kelainan refraksi merupakan kondisi mata yang paling banyak terjadi.

Dengan perkiraan 1,6 miliar orang yang terkena miopia saat ini, jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 2,5 miliar pada tahun 2020. Di Asia, prevalensi miopia pada individu berkisar antara 85 hingga 90%, sedangkan di Amerika Serikat angkanya berkisar antara 85 hingga 90%. 20 dan 50%. Berbeda dengan prevalensi yang lebih rendah yaitu kurang dari 5% yang diamati di negara-negara barat, kejadian miopia di kalangan remaja di Asia adalah sekitar 29% (Musiana et al., 2019).

prevalensi terjadinya miopia telah mencapai 48,1% . Miopia sering ditemukan pada remaja dengan rentang usia 11-20 tahun, miopia kerap terjadi pada remaja yang berjenis kelamin perempuan daripada remaja berjenis kelamin laki-laki (Wulandari et al., 2018).

Umumnya dikenal dengan sebutan rabun jauh, kondisi ini berkaitan dengan kelainan refraksi yang menyebabkan gangguan penglihatan. Individu yang terkena dampak dapat melihat objek yang jauh dengan jelas saat memeriksa objek yang berada di dekatnya, namun objek tersebut tampak tidak jelas dengan mata telanjang (Musiana et al., 2019).

Sejumlah faktor risiko terwujud dalam bentuk aktivitas sehari-hari atau pilihan gaya hidup yang memerlukan penglihatan dekat, termasuk namun tidak terbatas pada membaca, menulis, penggunaan komputer, dan keterlibatan video game. Miopia akibat kecenderungan untuk fokus pada objek di dekatnya akan menyebabkan peningkatan tonus silia, yang pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan akomodasi (Arianti, 2013).

Gangguan penglihatan dapat berdampak negatif terhadap pemahaman dan kinerja membaca dan menulis. Sejumlah penelitian telah membuktikan korelasi antara gangguan penglihatan dan prestasi akademik di bawah standar di kalangan siswa. Visi adalah komponen penting dalam pendidikan. Delapan puluh persen informasi yang diperoleh anak diproses secara visual. Memastikan anak-anak memiliki penglihatan yang nyaman dan tidak terhalang sangat penting untuk perkembangan pendidikan mereka (Charenton, 2012).

Melihat penelitian tersebut di atas, para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang terdaftar di FKIK UMY. Salah satu faktor penyebab terjadinya miopia pada mahasiswa UMY adalah gaya hidup yang meliputi prestasi akademik, penggunaan perangkat elektronik, penggunaan laptop, dan paparan lampu sorot kendaraan. Menarik sekali mengetahui berapa banyak

mahasiswa FKIK UMY yang menderita miopia melalui penelitian.

Diakui secara luas bahwa mata, karena fungsinya yang luar biasa, merupakan anugerah Ilahi. Mengingat Allah SWT, kita wajib menjaga dan menjaga kesehatannya dengan baik, sebagaimana diatur dalam surah (*Q.S. Al-Mulk : 23*)

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ بِحَسْبِ قَلِيلٍ مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

Dari ayat diatas Katakanlah kepada mereka (wahai Rasul) “Allah-lah Yang menciptakan kalian dari ketiadaan, Allah membuatkan untuk kalian pendengaran agar kalian bisa mendengar, penglihatan agar kalian bisa melihat, hati agar kalian bisa memikirkan. Hanya sedikit dari kalian (wahai orang-orang kafir) yang mensyukuri nikmat-nikmat ini kepada Tuhan kalian yang memberikannya kepada kalian.” Katakanlah kepada mereka, “Allah yang menciptakan kalian dan menyebarkan kalian di muka bumi. Hanya kepada Allah semata kalian dikumpulkan sesudah penyebaran ini untuk perhitungan amal dan pembalasan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara gaya hidup terhadap terjadinya miopia pada mahasiswa FKIK UMY“?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan gaya hidup dengan terjadinya miopia pada mahasiswa FKIK UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan gaya hidup kelainan miopia yang berhubungan dengan kinerja akademik mahasiswa FKIK UMY.
- b. Untuk mengetahui gaya hidup seperti membaca lebih besar risikonya terhadap miopia di bandingkan dengan menulis.
- c. Untuk mengetahui kegiatan di luar maupun dalam ruangan juga dapat menyebabkan terjadinya miopia seperti terkena sinar lampu.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang miopia, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi para peneliti di masa depan yang menyelidiki korelasi antara faktor gaya hidup, termasuk menulis, membaca, menggambar dan kegiatan *indoor* maupun *outdoor* dengan terjadinya miopia.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berupaya menjadi sumber informasi dan wahana edukasi masyarakat mengenai hubungan gaya hidup, khususnya dalam bidang menulis, membaca, menggambar dan kegiatan indoor maupun *outdoor* terhadap terjadinya miopia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1	<p>Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Kejadian Miopia Pada Anak Usia Sekolah (Ni made Dwipayanti et al.,2020)</p> <p>Sumber: Medika Karya Ilmiah Kesehatan</p>	<p>Menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan terhadap 64 sampel yang menggunakan teknik sampling</p>	<p>Hasil uji koefisien kontingensi didapatkan hasil $p=0,000$ dengan nilai koefisien kolerasi = 0,631 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan gadget terhadap kejadian miopia pada anak usia sekolah kelas V dan VI di SD Negeri 5 Penatih.</p>	<p>Perbedaan: Penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada penggunaan gadget dan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 5 Penatih.</p> <p>Persamaan: Kedua penelitian membahas tentang kegiatan seperti penggunaan gadget dalam terjadinya miopia</p>
2	<p>Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kejadian Miopia Pada Anak Usia Sekolah (4-</p>	<p>Penelitian yang dilakukan bersifat survey analitik</p>	<p>Sebagian besar responden memiliki</p>	<p>Perbedaan: Pada penelitian ini hanya</p>

	<p>17 Tahun) di Poli Mata Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya (Nadia Nisaussholihah et al.,2020)</p> <p>Sumber: Jurnal Kesehatan Islam</p>	<p>dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah pasien anak usia sekolah (4-17 tahun) di Poli Mata Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya</p>	<p>visus miopia ringan (54,8 %). Berdasarkan analisis uji regresi logistik ordinal ada pengaruh jarak saat menggunakan gadget terhadap kejadian miopia ($p=0,049$). Tidak terdapat pengaruh posisi tubuh, lama penggunaan, dan pencahayaan ruang saat menggunakan gadget terhadap kejadian miopia yang signifikan secara statistik ($p=0,339$; $p=0,239$; $p=0,301$).</p>	<p>memfokuskan sampel dengan anak usia sekolah ,dan hanya menjelaskan gaya hidup seperti penggunaan gadget</p> <p>Persamaan: Kedua penelitian membahas tentang faktor risiko terjadinya miopia.</p>
--	---	--	---	---

3	<p><i>The relationship between education levels, lifestyle, and religion regarding the prevalence of miopia in Israel</i> (Sharon Armarnik et al.,2021).</p> <p>Sumber: BMC Ophthalmology</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional yaitu dengan Orang tua Yahudi Ultra-Ortodoks dari anak-anak yang datang ke klinik oftalmologi pediatrik di satu perawatan tersier dan dua pusat komunitas di kota-kota yang berorientasi ultra-Ortodoks diberi kuesioner. Informasi demografis, bersama dengan prevalensi miopia</p>	<p>161 kuesioner dikumpulkan, sebagian besar diisi oleh ibu (n = 110, 68%). Rata-rata jumlah anak per keluarga adalah 6 (kisaran 1-16). Dalam 148 keluarga (92%) setidaknya salah satu orang tua memiliki miopia.</p>	<p>Perbedaan: Penelitian ini turut menggunakan agama dan dilakukan di Negara Israel.</p> <p>Persamaan: Kedua penelitian membahas tentang faktor risiko terjadinya miopia akibat gaya hidup.</p>
---	---	--	---	---

		dalam keluarga, dikumpulkan		
4.	<p><i>Miopia incidence and lifestyle changes among school children during the COVID-19 pandemic: a population-based prospective study</i> (Xiujuan Zhang et al. 2021)</p> <p>Sumber: Department of Ophthalmology and Visual Sciences, The Chinese University of Hong Kong</p>	<p>Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu cohort. Desain studi berbasis populasi, sehingga mewakili anak-anak di seluruh wilayah Hong Kong. Kami juga telah mengumpulkan data dasar sesaat sebelum dimulainya pandemi COVID-19; dengan demikian kami dapat secara langsung membandingkan data dasar</p>	<p>Hasil utama dari penelitian ini adalah kejadian miopia dan perubahan waktu di luar ruangan, waktu dekat kerja, dan waktu layar selama pandemi COVID-19. Hasil sekunder adalah perubahan rata-rata SER dan rata-rata AL selama periode tindak lanjut.</p>	<p>Perbedaan: Pada penelitian ini yaitu hanya memfokuskan kegiatan layar gadget dan layar laptop dan penelitian ini bertempat di Hongkong</p> <p>Persamaan: Kedua penelitian ini sama sama membahas tentang factor risiko terkena miopia.</p>

		ini dengan data tindak lanjut longitudinal yang diambil 8 bulan kemudian.		
--	--	---	--	--